



Interaksi Sosial antara Lansia dengan Pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih

Haikal Ismail
Mirna Nur Alia Abdullah
Warlim
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: Haikalismail@upi.edu
Alyamirna@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1444

Abstrak

Untuk membantu lansia dalam kegiatan sehari-hari diperlukan komunikasi yang baik antara lansia dengan pendamping. Namun, keterbatasan komunikasi yang dimiliki lansia yang membuat interaksi dengan pendamping berjalan secara dinamis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjalin antara lansia dengan pendamping. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini terdapat bentuk interaksi sosial asosiatif seperti akomodasi dan kerjasama antara lansia dengan pendamping. Lalu, terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif yaitu konflik dan kontravensi yang diakibatkan oleh kesalahpahaman komunikasi antara lansia dengan pendamping.

Kata Kunci

Interaksi sosial, lansia, pendamping

Abstract

To help the elderly in their daily activities, good communication is needed between the elderly and the caregivers. However, the communication limitations of the elderly make interactions with caregivers run dynamically. The purpose of this research is to find out how social interactions are established between the elderly and the caregivers. This type of research is descriptive qualitative with a case study method. As for the results of this study, there are forms of associative social interactions such as accommodation and cooperation between the elderly and caregivers. Then, there are forms of dissociative social interaction, namely conflict and contravention caused by misunderstanding of communication between the elderly and the caregivers.

Keywords

Social interaction, elderly, caregiver

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, kita sering menghadapi situasi di mana kita harus berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda. Ketika menghadapi perbedaan tersebut, cara kita berinteraksi juga akan berbeda. Namun, bagi beberapa orang yang berusia di atas 60 tahun, yang sering disebut lansia, mereka mungkin mengalami penurunan kemampuan berpikir yang membuat mereka sulit mengontrol situasi saat menghadapi perbedaan, sehingga lebih rentan terhadap konflik yang terjadi (Bramono, 2022).

Proses menua atau menjadi lansia adalah suatu tahapan yang dialami dalam kehidupan manusia. Semua orang akan mengalami proses ini, di mana tubuh, pikiran, dan cara interaksi sosial akan mengalami penurunan secara bertahap (Khuspriantinah, 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia dapat didefinisikan sebagai individu yang berusia 60 tahun ke atas. Lansia dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80 tahun ke atas) (BPS, 2021).

Seringkali keluarga akhirnya memilih untuk menempati lansia di panti jompo sebagai salah satu cara untuk merespon terhadap kebutuhan ekstra yang mereka hadapi. Hal ini dikarenakan anak atau keluarga tersebut memiliki kesibukan serta tidak mampu secara langsung merawat orang tua mereka (Dhewi, 2017). Dengan menitipkan orang tua di panti jompo, tujuan mereka adalah untuk memastikan bahwa orang tua terurus dan mendapatkan perawatan secara baik, serta memenuhi berbagai kebutuhan lansia, terutama kebutuhan akan interaksi karena dalam panti jompo tentunya lansia dapat melakukan interaksi dengan baik dengan pendamping ataupun dengan lansia lainnya (Wajo dkk., 2020).

Di Indonesia, hak warga negara atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan telah diatur dan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 2 dan Pasal 34. Hal ini juga dijelaskan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2019 yang mengatur tentang kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kesejahteraan lansia dalam pernyataan tersebut, karena mereka memiliki hak untuk hidup yang layak. Kesejahteraan lansia dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan mereka, terutama bagi lansia yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya, melalui pemberian pelayanan. Lansia menghadapi berbagai masalah yang membuat mereka membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia (Setiawan, 2017).

Dalam memenuhi kebutuhan lansia, penting untuk menjalin komunikasi dan interaksi sosial yang baik antara lansia dan pendamping. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi ketika dua orang bersapa, berjabat tangan, berbicara bahkan mengalami konflik (Cahyani, 2019). Oleh karena itu, kehidupan lansia dan pendamping yang berada di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara mereka.

Menurut Gillin dan Gillin menyatakan bahwa terdapat dua bentuk interaksi sosial yang muncul akibat dari adanya interaksi sosial yaitu asosiatif dan disosiatif (Wirotto, 2017). Bentuk asosiatif mengindikasikan pendekatan atau persatuan antara individu atau kelompok dan bentuk disosiatif mengindikasikan suatu perpecahan atau pemisahan antara individu atau kelompok (Harahap, 2020). Teori yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin dalam konteks interaksi sosial di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih yaitu pemahaman terhadap kedua bentuk interaksi ini dapat membantu dalam menganalisis dan memahami dinamika hubungan sosial yang terjadi antara lansia dan pendamping termasuk kerja sama, perbedaan pendapat atau konflik yang mungkin muncul.



Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih tidak hanya menerima lansia potensial, melainkan lansia tidak potensial dan mayoritas lansia yang berada di tempat tersebut berisi lansia tidak potensial yang diakibatkan oleh penyakit pasca stroke dan penyakit lainnya. Sehingga, terdapat tantangan bagi pendamping dan pengurus yayasan dalam mengurus, merawat serta berkomunikasi dengan lansia tidak potensial. Karena, beberapa lansia mengalami kesulitan berkomunikasi yang pada akhirnya untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginannya dibutuhkan simbol-simbol, makna dari gestur tubuh, maupun ekspresi untuk berkomunikasi atau menjelaskan sesuatu agar pendamping ataupun orang disekitarnya mengerti yang dimaksud. Lalu, untuk memudahkan komunikasi, maka pendamping melakukan hal yang sama yaitu menggunakan komunikasi verbal yang dibantu dengan komunikasi non-verbal kepada lansia (Putri, 2017).

Untuk menganalisis dan menjelaskan komunikasi dalam bentuk nonverbal dapat menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Mead. Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mengkaji interaksi atau komunikasi dengan menggunakan simbol yang diberi makna. Mead menyatakan bahwa suatu makna terbentuk dari hasil hubungan interaksi antar individu maupun kelompok, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui sebuah stimulus dan respons yang terjadi, biasanya kita memberikan makna didalam kata-kata maupun suatu perilaku. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk sosial dapat mengerti suatu perkataan maupun tindakan dengan cara masing-masing (Hidayani, 2022).

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cahyani, 2019) yang memiliki topik penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu interaksi sosial antara lansia dengan pendamping. Adapun permasalahan yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu terdapat interaksi sosial asosiatif berbentuk kerja sama dan interaksi sosial disosiatif berbentuk pertengkaran atau perselisihan. Interaksi sosial antara sesama lansia dan pendamping mengalami hambatan berupa kondisi fisik, psikologis, semantik dan mudah marah. Lalu, terdapat upaya pendamping dalam menjaga interaksi antara sesama lansia dan pendamping yaitu dengan memberikan kenyamanan, mengadakan kegiatan, melakukan pendekatan-pendekatan dan memberi nasihat. Penelitian tersebut memiliki suatu persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada fokus penelitian yaitu interaksi sosial, namun terdapat pengembangan pada penelitian ini yaitu membahas mengenai bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang di analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada lokasi penelitiannya yaitu penelitian ini di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih. Sehingga, karena perbedaan lokasi dan narasumber, maka hasil penelitiannya pasti terdapat perbedaan dan keunikannya tersendiri.

Terdapat penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh (Putri, 2017) yang memiliki persamaan pada lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa pengurus panti jompo mengadopsi pola komunikasi yang mendukung dan memberikan pesan positif kepada lansia. Pengurus panti jompo diidentifikasi memiliki keterampilan komunikasi verbal yang baik. Dalam berkomunikasi dengan lansia, mereka menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda dan ungkapan informal. Sedangkan, dalam konteks nonverbal pengurus menggunakan aroma yang menyenangkan, mengatur intonasi suara, serta menjaga jarak dekat dengan lansia. Penelitian ini memiliki pengembangan dari subjek penelitiannya yang tidak hanya terfokus



pada pengurus panti melainkan kepada lansia dengan pendamping dan penelitian ini menggunakan analisis bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Sehingga, penelitian ini dapat menjelaskan interaksi sosial yang terjalin antara lansia dengan pendamping.

Dari permasalahan yang muncul dalam penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini melakukan pengembangan ataupun perubahan pada fokus maupun lokasi dari penelitian sebelumnya. Namun, menggunakan referensi data-data yang telah diperoleh dari penelitian terdahulu dengan tujuan sebagai penguat pada penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan kredibel mengenai bagaimana interaksi sosial yang terjalin antara pendamping panti dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih. Hasil pada penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih dan pembaca dapat memahami lebih jelas dan mendapatkan informasi mengenai bagaimana pola interaksi sosial yang terjalin antara lansia dengan pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih, selain itu juga pembaca diharapkan dapat mengambil pemahaman positif yang terdapat dalam penelitian ini dalam menjalin komunikasi dengan lansia di lingkungan terdekatnya terutama keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih, Kota Bandung. Tempat ini dipilih karena terdapat hal yang menarik untuk diteliti yaitu mayoritas anggota lansia yang berada di pondok lansia tersebut memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi yang diakibatkan oleh penyakit yang dialami oleh lansia seperti sulit berbicara akibat pasca stroke, demensia, dan kurang dalam pendengaran. Karena, tujuan di dirikanya pondok lansia tersebut sebagai hunian bagi lansia yang membutuhkan pertolongan khusus dan intensif. Sehingga, hal tersebut menarik untuk diteliti dari segi interaksi yang terjalin antara lansia dengan pendamping. Peneliti menentukan partisipan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan suatu hal tertentu. Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan triangulasi sumber yaitu informan utama, informan kunci dan informan pendukung. Informan pada penelitian ini meliputi lansia, pendamping, ketua pengurus dan pekerja sosial. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah yang mengikuti model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sofnidar dkk., 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Interaksi Sosial antara Lansia dengan Pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih

Sesuai dengan hasil yang didapatkan dari observasi dan wawancara dengan semua informan. Komunikasi yang terjalin antara lansia dengan pendamping di Pondok Lansia Tulus Kasih berupa komunikasi nonverbal dan verbal. Menurut lansia dan pendamping, pada komunikasi verbal mereka menggunakan bahasa informal agar pendekatan yang dilakukan lebih mudah dan



tidak terkesan kaku. Sehingga, lansia dengan pendamping mudah akrab dan menjadi terbuka satu sama lain. Komunikasi yang dilakukan dengan kesan yang santai dapat membuat lansia dengan pendamping mudah saling memahami dan mengerti satu sama lain. Hal tersebut didukung oleh pendapat pekerja sosial yang pernah berkegiatan di Pondok Lansia Tulus Kasih bahwa komunikasi yang terjalin antara lansia dengan pendamping terkesan santai dan akrab. Karena, komunikasi yang santai akan memudahkan dalam pendekatan dan membuat kedua belah pihak lebih mudah terbuka satu sama lain.

Namun, terdapat keterbatasan yang dimiliki oleh para lansia non potensial terutama keterbatasan dalam berkomunikasi membuat interaksi sosial antara lansia non potensial dengan pendamping lebih dinamis. Karena, komunikasi yang dilakukan yaitu secara nonverbal yang terkadang menyebabkan suatu kesalahpahaman makna yang disampaikan antara keduanya yang pada akhirnya menimbulkan suatu permasalahan ataupun konflik. Komunikasi nonverbal yang digunakan antara lansia dengan pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih antara lain menggunakan gestur tubuh, simbol-simbol ataupun ekspresi yang diberikan makna contohnya yaitu ketika lansia meminta tolong sesuatu cara agar pendamping mengerti keinginannya yaitu dengan menggunakan menunjuk ke suatu hal ataupun ketika lansia maupun pendamping menunjukkan hal yang disukai dengan senyuman dan dengan isyarat mengangkat jari jempol tangan. Sedangkan, hal yang tidak disukai yaitu dengan ekspresi wajah tidak suka atau dengan menggelengkan kepala serta dengan gerakan tangan dengan makna tidak suka. Adapun, komunikasi nonverbal lainnya yaitu menurut pendamping menggunakan pewangi tubuh dapat membuat lansia merasa nyaman berada di dekat pendamping.

Interaksi sosial yang terjalin antara lansia dengan pendamping mendapatkan dampak positif bagi keduanya yaitu terciptanya perasaan bahagia, kenyamanan, rasa sayang dan keakraban. Hal tersebut terbentuk dari interaksi sosial yang positif antara keduanya yaitu adanya pendekatan yang baik, keterbukaan dan intensitas komunikasi yang baik. Sehingga, dari adanya hal tersebut terbentuk *chemistry* antara lansia dengan pendamping. *Chemistry* tersebut dapat berupa pemahaman antara lansia non potensial dengan pendamping dalam berkomunikasi nonverbal seperti gestur tubuh, ekspresi, maupun simbol-simbol yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Dari dampak positif yang dihasilkan dari hubungan yang baik antara lansia dan pendamping yaitu pendamping merasa ada rasa kebahagiaan tersendiri ketika melihat lansia berbahagia dan mengalami progres kesehatan yang baik. Karena, mereka merasa apa yang telah mereka lakukan berdampak baik bagi orang lain. Lalu, dampak positif bagi lansia yaitu mereka merasa bahagia, tidak merasa kesepian dan merasa mendapatkan kesejahteraan yang layak dari hubungan positif yang terjalin dengan pendamping. Beberapa lansia merasa semangat untuk sembuh dari penyakitnya akibat termotivasi dari pendamping dan akhirnya mengalami progres kesehatan yang baik.

Jika terjadi konflik antara lansia dengan pendamping akan selalu ada orang yang meleraikan atau membantu menyelesaikan suatu konflik entah itu ketua pengurus ataupun lansia lainnya. Dalam hal ini adanya kerja sama untuk menyelesaikan suatu konflik, karena pemahaman lansia dengan pendamping yang saling mengerti perannya serta ingin menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis. Lalu, kinerja ketua pengurus sebagai seseorang yang memiliki

wewenang dan berperan penting dalam pondok lansia membantu dalam mediasi antara lansia dengan pendamping yang berkonflik. Selanjutnya, diadakan evaluasi pendamping dan evaluasi seluruh anggota pondok lansia agar tidak terjadi konflik kembali. Biasanya dalam menyelesaikan konflik dengan lansia, pendamping menjelaskan secara perlahan dengan nada yang lembut dan kalimat yang halus agar lansia dapat mengerti dalam menerima penjelasan dari pendamping.

Interaksi yang terjalin antara lansia dengan pendamping tidak selalu berjalan baik, melainkan terdapat pula interaksi sosial yang berjalan negatif. Interaksi sosial negatif yang biasa terjadi antara lansia dengan pendamping yaitu akibat kesalahpahaman yang berakibat terjadinya konflik dan kontravensi atau adanya penolakan maupun perasaan tidak nyaman. Kesalahpahaman terjadi karena kondisi lansia yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, emosi lansia yang sensitif dan pendamping yang berada di fase lelah serta merasa terbebani dengan perannya.

Menurut lansia dan pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih, mereka belum pernah mengalami konflik yang besar, hanya saja sebatas perasaan tidak nyaman, perasaan tidak suka dan penolakan dengan pendamping yang berkonflik berupa tidak ingin diurus dan enggan mengikuti kegiatan. Namun, konflik yang terjadi antara lansia dengan pendamping tidak berlangsung lama, ketika mereka sudah dalam keadaan tenang semua akan baik-baik saja dan mudah memaafkan.

Menurut ketua pengurus, upaya yayasan untuk menjaga dan meningkatkan interaksi sosial tidak terlepas dari masukan para lansia dan pendamping. Upaya yang dilakukan yayasan yaitu dengan membuat suatu program atau kegiatan diantaranya yaitu kegiatan karaoke dengan waktu seminggu sekali yang berguna agar lansia dan pendamping tidak merasa jenuh dan mampu tercipta suasana yang menyenangkan antara keduanya. Lalu, terdapat kegiatan senam lansia yang berguna untuk meningkatkan kesehatan lansia. Karena, pemimpin olahraga atau instruktur olahraga tersebut yaitu pendamping dan terkadang dibantu oleh lansia. Sehingga, Kegiatan tersebut terjalin kerjasama dan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan.

Pembahasan

Komunikasi yang Terjalin Antara Lansia Dengan Pendamping

Komunikasi yang terjalin antara pendamping dan lansia menggunakan bahasa Indonesia dan Sunda dengan penggunaan kata secara informal. Adapun komunikasi yang terjalin antara pendamping dengan lansia non potensial yang mengalami penurunan kualitas komunikasi seperti sulit berbicara atau tidak dapat mendengar yaitu menggunakan komunikasi nonverbal meliputi gestur tubuh, simbol-simbol dan ekspresi. Hal tersebut berkaitan dengan teori Interaksionisme Simbolik yang merupakan suatu teori yang mengkaji mengenai interaksi atau komunikasi menggunakan simbol yang diberikan makna (Hidayani, 2022).

Menurut Mead, komunikasi nonverbal dapat mudah dipahami jika masing-masing individu memahami nilai dan norma yang dianut di suatu lingkungan. Dalam penggunaan komunikasi nonverbal dibutuhkan proses berpikir untuk menghasilkan komunikasi ataupun tindakan yang dapat dimengerti lawan bicara. Sehingga, interpretasi antar individu dapat sama dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu makna yang terkandung pada komunikasi mereka (Salugiasih, 2022).



Gambar 1. Interaksi antara Lansia dan Pendamping
Sumber: Peneliti, 2023

Hasil temuan pada penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Putri, 2017) yaitu komunikasi yang terjalin antara lansia dengan pendamping terbagi menjadi dua jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Pada komunikasi verbal lansia dan pendamping menggunakan bahasa informal agar pendekatan mereka lebih mudah dan komunikasi yang terjalin tidak terkesan kaku. Sedangkan, komunikasi nonverbal antara lansia dengan pendamping berbentuk gestur tubuh, ekspresi dan simbol-simbol. Hal ini terjadi karena terdapat lansia yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi seperti berkurangnya kualitas pendengaran, sulit berbicara dan penyakit demensia.

Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif antara Lansia dengan Pendamping

Interaksi sosial positif yang tercipta antara lansia dengan pendamping seperti kerja sama untuk saling tolong menolong dan saling memotivasi antara lansia dengan pendamping. Lalu, bentuk akomodasi yaitu berkompromi untuk menyelesaikan masalah bersama serta upaya untuk menjaga dan meningkatkan interaksi sosial yang positif seperti pembuatan kegiatan karaoke setiap minggu dan kegiatan senam lansia dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial asosiatif menurut Gillin dan Gillin. Bentuk interaksi sosial asosiatif yaitu suatu interaksi atau komunikasi yang mengarah pada suatu hal yang positif yaitu kerja sama dan menciptakan persatuan (Siregar, 2021).



Gambar 2. Kegiatan Senam Lansia
Sumber: Peneliti, 2023

Upaya-upaya yang dilakukan Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih untuk menjaga dan meningkatkan interaksi sosial seperti pembuatan program atau kegiatan sejalan dengan penelitian (Ramadinila, 2020) yaitu kegiatan maupun program yang dibuat oleh yayasan pondok lansia bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial antara sesama lansia dan pendamping walaupun pada penerapannya tidak selalu efektif. Namun, yayasan akan selalu berusaha menghasilkan solusi maupun upaya seiring dengan pemberian kritik dan saran dari lansia dan pendamping. Karena, interaksi sosial di lingkungan pondok lansia sangat berpengaruh pada kebiasaan dan kesehatan lansia. Interaksi sosial yang bersifat positif akan menciptakan lingkungan yang lebih bersemangat, nyaman dan bahagia.

Bentuk Interaksi Sosial Disosiatif Antara Lansia dengan Pendamping

Keterbatasan komunikasi yang dialami oleh lansia non potensial yang diakibatkan oleh penyakit yang di deritanya seperti kesulitan dalam pendengaran, demensia ataupun kesulitan berbicara akibat pasca stroke menyebabkan komunikasi yang terjalin dengan pendamping mengalami kesalahpahaman yang mengakibatkan terjadinya suatu permasalahan antara lansia dengan pendamping. Interaksi sosial negatif yang terjadi antara lansia dengan pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih berbentuk konflik dan kontravensi. Konflik yang terjadi yaitu adu argumen karena perbedaan pendapat atau kesalahpahaman dan kontravensi yang terjadi yaitu dari perasaan tidak suka atau tidak nyaman lansia maupun pendamping. Hal tersebut berkaitan dengan konsep bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa bentuk interaksi sosial terbagi menjadi bentuk Asosiatif dan Disosiatif. Dalam hasil temuan bahwa terdapat konflik dan kontravensi dengan bentuk penolakan mengikuti kegiatan serta perasaan tidak nyaman dengan lansia yang berkonflik. Hal tersebut masuk kedalam bentuk disosiatif yang merupakan bentuk interaksi atau komunikasi yang mengarah pada perpecahan (Asmara, 2019).

Hasil temuan pada penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Cahyani, 2019) yaitu bentuk interaksi sosial disosiatif yang berbentuk pertengkaran atau perselisihan yang terjadi karena memiliki hambatan pada interaksi sosial yang terjalin antara sesama lansia dan pembimbing yaitu kondisi fisik, psikologis, semantik dan mudah marah.

Simpulan

Komunikasi yang terjalin antara lansia dengan pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa informal agar pendekatan antara lansia dengan pendamping menjadi lebih mudah, sehingga kesannya tidak kaku dan membuat lansia dengan pendamping menjadi lebih terbuka serta lebih akrab dalam menjalin hubungan satu sama lain. Lalu, komunikasi nonverbal yang terjalin dengan pendamping dan lansia non potensial menggunakan gestur tubuh, simbol-simbol maupun ekspresi yang bertujuan untuk memudahkan lawan bicara dalam memahami makna dari komunikasi tersebut. Komunikasi nonverbal berpengaruh pada kedekatan antara lansia dengan pendamping. Semakin akrab lansia dengan pendamping, maka akan semakin mudah dalam memahami maksud dari komunikasi tersebut dan sebaliknya.

Adapun bentuk interaksi sosial yang berada di Pondok Lansia Tulus Kasih berbentuk asosiatif dan disosiatif. Bentuk dari asosiatif yaitu kerja sama seperti saling motivasi dan



akomodasi seperti upaya-upaya yang dilakukan lansia dan pendamping dalam menyelesaikan konflik serta menjaga dan meningkatkan interaksi sosial yang positif. Bentuk asosiatif tersebut terbentuk dari komunikasi yang baik antara lansia dengan pendamping. Sedangkan, bentuk disosiatif terbentuk dari keterbatasan komunikasi serta kurangnya komunikasi antara lansia dengan pendamping. Sehingga, terjadi konflik antara lansia dengan pendamping karena kesalahpahaman maupun kesalahan tindakan atau perkataan yang juga menimbulkan kontravensi yaitu perasaan tidak suka atau tidak nyaman antara lansia dengan pendamping.

Adapun rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat meneliti mengenai dampak positif dan dampak negatif yang dialami oleh pendamping dalam mengurus lansia. Studi tersebut dapat melihat bagaimana hubungan atau interaksi sosial yang terjalin antara lansia dan pendamping dari sudut pandang yang berbeda dari penelitian ini. Dengan demikian dapat diperoleh wawasan yang lebih lengkap dan dari sudut pandang yang berbeda mengenai hubungan atau interaksi sosial yang terjalin antara lansia dengan pendamping.

Daftar Rujukan

- Asmara, S. (2019). *Phubbing (Phone Snubbing) dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa Prodi Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*. (Doctoral master's of thesis, UIN Raden Fatah Palembang). <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/11881>
- BPS. (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. *Badan Pusat Statistik*.
- Bramono, R. I. (2022, Agustus 22). *Beban dan Peran Caregiver yang Merawat Lansia*. Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://dinsospmd.babelprov.go.id/content/artikel-beban-dan-peran-caregiver-yang-merawat-lansia>
- Cahyani, N. (2019). *Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia dan Pembina di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare* (Doctoral of thesis, IAIN Parepare). <http://repository.iainpare.ac.id/1139/>
- Dhewi, R. R. K. (2017). *Kebutuhan Caregiver dalam Merawat Lansia dengan Demensia di Panti Wredha Kota Semarang* (Doctoral of thesis, Universitas Diponegoro). <http://eprints.undip.ac.id/55104/>
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid-19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Hidayani, R. (2022). Teori Interaksionisme Simbolik. *Universitas Lambung Mangkurat*.
- Khuspriantinah, E. Y. (2019). *Pelayanan bagi Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang* (Doctoral of thesis, Universitas Muhammadiyah Malang). <https://eprints.umm.ac.id/53401/>
- Putri, M. C. (2017). *Pola Komunikasi Pengurus Panti Jompo dalam Membahagiakan Lansia: Studi Kasus pada Pengurus Panti Jompo di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung* (Doctoral of thesis, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/>
- Ramadinila, A. R. (2020). *Interaksi Sosial antar Lanjut Usia di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (RSLU) Garut* (Doctoral of thesis, Universitas Islam Sunan Gunung



- Djati). <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/31071>
- Salugiasih, L. I. (2022, Juli). Komunikasi Verbal dan Nonverbal: Pengertian dan Contohnya. *Idntimes*. <https://www.idntimes.com/life/education/langgeng-irma-salugiasih-1/komunikasi-verbal-dan-nonverbal?page=all>
- Setiawan, R. F. (2017). *Profil Pengelolaan Obat Lansia di Panti Werdha Pangesti Kecamatan Lawang Kabupaten Malang* (Doctoral of thesis, Universitas Muhammadiyah Malang). <https://eprints.umm.ac.id/42660/>
- Siregar, L. Y. (2021). Interaksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.3424>
- Sofnidar, S., Hartina, H., Kamid, K., & Anwar, K. (2019). Analisis Motivasi Belajar Siswa SMP dalam Pembelajaran *Outdoor-Modeling Mathematics* Berdasarkan Gaya Belajar. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 2(2), 55-63. <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.549>.
- Wajo, Z. I., Watloly, A., & Pelupessy, P. J. (2020). Para Lanjut Usia (Lansia) dan Dunianya di Panti Tresna Werdha Ina Kaka Ambon (Studi tentang Interaksi Sosial). *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(1), 46-59. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/komunitas/article/view/2532>
- Wiroto, D. W. (2017). Reproduksi Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) melalui Interaksi antar Kelompok Kepentingan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 33. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/25>